

Pembelajaran Matematika Jarak Jauh pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Pacitan

Dwi Cahyani Nur Apriyani
STKIP PGRI Pacitan
e-mail: yaa_latiif@yahoo.com

Received: 15 April 2022

Accepted: 15 Mei 2022

Final proof: 2 Juni 2022

Abstrak

Pembelajaran jarak jauh mau tidak mau terpaksa dilaksanakan di seluruh sekolah di Indonesia dikarenakan adanya pandemi Covid-19 tak terkecuali seluruh SMP di lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan. Pembelajaran matematika yang biasanya membutuhkan komunikasi langsung 2 arah antara pembelajar dan pengajar juga tidak dapat dilakukan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui preferensi guru matematika SMP di Kabupaten Pacitan dalam menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring. Penelitian ini mengambil data responden dari 142 guru yang berasal dari 65 SMP negeri dan swasta. Metode statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif sedangkan data kualitatif dianalisis dengan NVivo 12. Berdasarkan analisis diketahui bahwa semua guru matematika baik di sekolah negeri maupun swasta menjalankan pembelajaran daring. Empat aplikasi yang paling sering digunakan guru dalam mengajar daring yaitu WhatsApp, YouTube, Google Classroom, dan Google Form. Sebagian besar guru (sebanyak 91,55%) mengajarkan materi esensial berdasarkan kurikulum darurat yang dikeluarkan oleh Balitbang serta hampir semua guru telah memenuhi kriteria pedoman pelaksanaan pembelajaran dari pemerintah.

Kata Kunci: pembelajaran matematika, pembelajaran jarak jauh, pembelajaran daring

Abstract

Distance learning inevitably has to be implemented in all schools in Indonesia due to the Covid-19 pandemic, including all junior high schools within the Pacitan Regency Education Office. Mathematics learning which usually requires direct two-way communication between the learner and the teacher also cannot be done. This study was intended to determine the preferences of junior high school mathematics teachers in Pacitan Regency in conducting distance learning or online learning. This study took respondent data from 142 teachers from 65 public and private junior high schools. Descriptive statistical methods were used to analyze quantitative data while qualitative data were analyzed by NVivo 12. Based on the analysis, it is known that all mathematics teachers in both public and private schools run online learning. The four applications that are most often used by teachers in online teaching are WhatsApp, YouTube, Google Classroom, and Google Form. Most of the teachers (91.55%) teach essential materials based on the emergency curriculum issued by Balitbang and almost all teachers have met the criteria for implementing learning guidelines from the government.

Keywords: mathematics learning, distance learning, online learning

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 merupakan krisis kesehatan yang tengah terjadi di seluruh dunia termasuk Indonesia. Tidak hanya berdampak negatif pada sektor kesehatan, wabah Covid-19 yang sedang berlangsung juga berdampak pada sektor kehidupan lainnya meliputi sektor politik, sektor ekonomi, sektor sosial, termasuk sektor pendidikan. Semua bidang ini perlu disesuaikan agar layanan tetap tersedia bagi masyarakat.

Masa pandemi di Indonesia secara resmi dimulai pada bulan Maret 2020 dengan jumlah kasus penyebaran Covid-19 yang semakin meningkat setiap harinya. Hal ini mendorong adanya tindakan pencegahan penularan Covid-19 yang dilakukan oleh pemerintah dengan mengumumkan lockdown dan menerapkan social distancing di sebagian besar wilayah Indonesia.

Penerapan social distancing berpengaruh pada seluruh aktifitas dalam aspek kehidupan termasuk di bidang pendidikan. Diperlukan penyesuaian yang signifikan pada model pembelajaran yang dilakukan institusi pendidikan. Pembelajaran tatap muka semula merupakan hal yang mutlak dilakukan. Namun pada masa pandemi ini, proporsi pembelajaran daring dan pembelajaran berbasis rumah lebih dominan. Pemerintah melarang adanya pembelajaran tatap muka di seluruh instansi pendidikan mulai dari PAUD sampai dengan pendidikan tinggi dan menggantinya dengan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring. Dari semua elemen yang terdampak, para peserta didik merupakan kelompok yang paling terpengaruh dengan adanya transisi dari metode pembelajaran langsung (tatap muka) ke metode pembelajaran jarak jauh.

Transisi metode pembelajaran dari luring menjadi daring diharapkan tidak mengurangi kualitas belajar peserta didik bahkan dapat mencapai hasil pembelajaran yang lebih maksimal dikarenakan penggunaan teknologi terkini. Pembelajaran jarak jauh secara daring dapat dilakukan melalui berbagai macam aplikasi seperti Zoom Meeting, Microsoft Teams, Google Meet, Cisco Webex, atau yang sejenisnya. Apalagi dengan bantuan pengelola kelas virtual seperti Google Classroom dan penggunaan aplikasi lain seperti Kahoot!, Quizizz, Mentimeter dan situs video berbagi seperti YouTube. Komunikasi antara guru dan peserta didik juga dapat didukung dengan memanfaatkan aplikasi WhatsApp. Aplikasi-aplikasi tersebut dapat digunakan untuk memfasilitasi dalam media penyampaian materi pembelajaran, pengumpulan tugas, penilaian, maupun presensi.

Pembelajaran daring bukan hal baru dalam dunia pendidikan. Sejak beberapa tahun terakhir, terdapat banyak Learning Management System (LMS). Sebagai media pembelajaran, LMS dapat menjadi sarana peserta didik dalam mendapatkan materi pembelajaran, mengerjakan tes, mengirim penugasan, mendapatkan umpan balik, juga berdiskusi dengan teman sekelas. Guru dapat mengelola kelas daring, melakukan pembelajaran daring, dan mengirim materi pembelajaran dengan file audio video (Aldiab et al., 2019). Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa LMS berhasil meningkatkan prestasi akademik peserta didik (Han & Shin, 2016). Namun LMS belum berhasil memfasilitasi peserta didik dalam melakukan eksperimen laboratorium jarak jauh (Aldiab et al., 2019). Kelemahan lain penggunaan pembelajaran daring yaitu belum meratanya sarana prasarana yang dibutuhkan seperti koneksi internet, ketersediaan perangkat keras, perangkat lunak, dan fasilitas pendukung lainnya di wilayah Indonesia (Hendrastomo, 2008). Permasalahan koneksi internet dan ketersediaan sarana prasarana ini sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran daring (Alshamrani, 2019).

Pilihan lain untuk melaksanakan pembelajaran daring adalah menggunakan bantuan media sosial. Di Indonesia, mayoritas penduduk, termasuk peserta didik tidak lepas dari menggunakan media sosial. Hal ini membuka peluang dalam menggunakan

media sosial sebagai sarana yang tepat untuk mendukung pembelajaran daring. Media sosial dapat digunakan sebagai sarana menyampaikan materi pembelajaran dari guru pada peserta didik (Ariff et al., 2019). Selain itu, media sosial juga dapat menjadi sarana berkomunikasi dua arah baik secara individu maupun secara klasikal. Penggunaan media sosial dapat menjadi solusi untuk meningkatkan interaksi dan komunikasi baik antara guru dan peserta didik maupun antar sesama peserta didik.

Namun jika melihat kemampuan LMS dalam mengorganisasi materi pembelajaran dan penugasan, media sosial dapat dikatakan belum mampu melakukannya. Oleh karena itu, guru harus cermat memilih jenis media sosial yang akan digunakan dalam pembelajaran daring mereka. Ketepatan guru dalam menggunakan media sosial untuk pembelajaran berkaitan erat dengan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran daring adalah permasalahan keterlibatan peserta didik. Ketidakhadiran guru secara langsung sangat dimungkinkan menjadi penyebab kurangnya keterlibatan peserta didik pada pembelajaran daring. Meskipun demikian guru dapat mendesain langkah pembelajaran daring agar lebih menarik, interaktif, kolaboratif, dan dirancang untuk meningkatkan interaksi peserta didik (Stone, 2017). Penggunaan media daring juga harus dipilih dan ditentukan tidak hanya untuk kemudahan dalam penggunaannya, tetapi juga untuk dampaknya terhadap lingkungan belajar sehingga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran daring.

METODE

Penelitian ini mengkombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*). Metode kuantitatif dilakukan untuk mendapatkan gambaran frekuensi dan kecenderungan guru dalam penggunaan media pembelajaran daring. Metode kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman, persepsi, pendapat, atau sudut pandang partisipan mengenai pelaksanaan pembelajaran daring yang mereka laksanakan.

Data angket dikumpulkan untuk mengetahui frekuensi dan preferensi penggunaan media pembelajaran daring. Data kuantitatif dianalisis dengan metode statistik deskriptif. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk diagram untuk menunjukkan preferensi media pembelajaran daring yang dipilih oleh guru. Sementara itu, proses analisis data kualitatif ini dilakukan dengan sistem otomasi menggunakan aplikasi NVivo 12. Analisis data kualitatif dilaksanakan sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Samsu, 2017), yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*). Temuan data dipastikan keabsahannya melalui triangulasi dengan cara membandingkan kesesuaian data kualitatif, data kuantitatif, dan hasil diskusi bersama guru partisipan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian ini diambil dari 142 orang guru matematika SMP Kabupaten Pacitan. Responden yang mengajar di SMP Negeri berjumlah 115 dan sisanya berasal dari SMP Swasta. Semua guru melaksanakan pembelajaran jarak jauh (pembelajaran daring) sesuai arahan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan.

Survei yang dilakukan terhadap responden menunjukkan empat aplikasi yang paling sering digunakan guru dalam mengajar daring yaitu WhatsApp, YouTube, Google Classroom, dan Google Form. Aplikasi WhatsApp digunakan oleh 110 orang (77,46%) guru SMP Negeri dan 20 orang (14,08%) guru SMP Swasta. Youtube digunakan oleh 78 orang (54,93%) guru SMP Negeri dan 14 orang (9,86%) guru SMP Swasta. Selanjutnya Google Classroom dan Google Form sama-sama digunakan oleh 56

orang (39,44%) guru SMP Negeri dan 9 orang (6,34%) guru SMP Swasta. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Penggunaan Media Belajar Daring

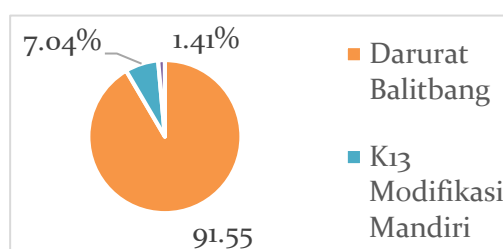
	Guru dari SMP Negeri	Guru dari SMP Swasta	Total
WhatsApp	110	20	130
Zoom Meeting	24	-	24
Google Classroom	56	9	65
Google Meet	2	-	2
Google Form	56	9	65
MS Teams	2	-	2
Cisco Webex	-	-	0
Quizizz	12	2	14
Kahoot!	7	-	7
Mentimeter	12	3	15
YouTube	78	14	92
Email	3	-	3
TV	-	-	0
Radio	-	-	0
Modul Cetak	5	7	12

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mengeluarkan Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh yang diantaranya mengamanatkan agar guru tetap membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Terkait hal tersebut, penelitian ini menghasilkan temuan hanya 53 guru yang membuat RPP, sedangkan 89 guru lainnya tidak membuat RPP. Analisis jawaban angket guru mengungkap 2 alasan utama guru yang tidak membuat RPP sebagai berikut.

1. Waktu yang tersedia sangat sedikit untuk memodifikasi RPP tatap muka menjadi RPP jarak jauh.
2. Kebingungan guru untuk memodifikasi RPP tersebut menjadi RPP jarak jauh. Secara umum, hampir semua guru menyesuaikan pembelajaran dengan memilih materi esensial untuk dipelajari.

Untuk itu, terdapat 3 (tiga) opsi sebagai berikut.

1. Menggunakan materi esensial yang telah disiapkan oleh Balitbang dalam Kurikulum Darurat. Opsi ini dipilih oleh 130 guru atau sebanyak 91,55%.
2. Memodifikasi Kurikulum 2013 saat ini secara mandiri. Opsi ini dipilih oleh 10 guru atau sebanyak 7,04%.
3. Tetap menggunakan Kurikulum 2013 secara utuh apa adanya. Opsi ini dipilih oleh 2 guru atau sebanyak 1,41%.



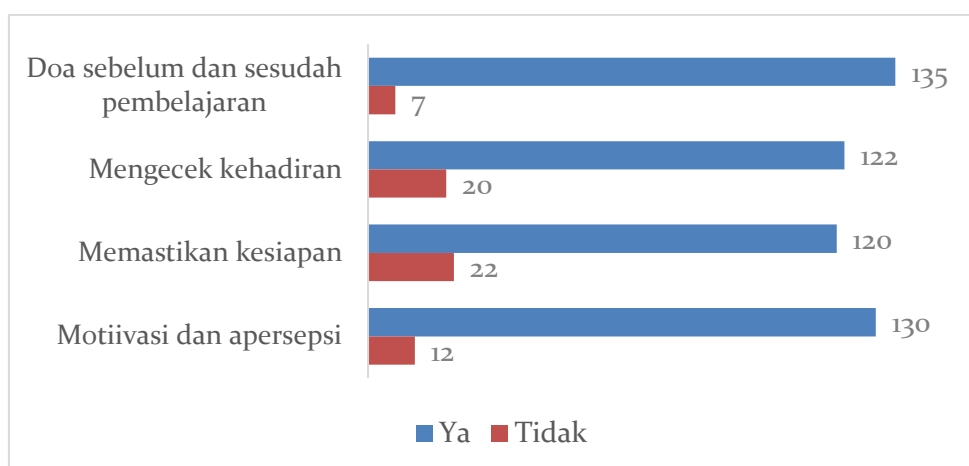
Gambar 1. Kurikulum yang digunakan guru selama pandemi

Penggunaan kurikulum darurat dari Balitbang menunjukkan bahwa guru berusaha memberikan pengalaman belajar bermakna tanpa membebani untuk menuntaskan kurikulum. Kurikulum yang lebih sederhana diyakini dapat mendorong hasil belajar yang lebih baik terutama ketika pembelajaran mengalami keterbatasan, seperti saat pandemi COVID-19. Selain itu, penggunaan kurikulum yang lebih sederhana juga sejalan dengan program Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk mengupayakan dampak learning loss selama pandemi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil survei yang dilakukan, hampir semua guru melaksanakan pembelajaran jarak jauh daring pada saat pandemi COVID-19 sudah memenuhi hampir semua kriteria berdasarkan pedoman pelaksanaan pembelajaran dari rumah yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Indonesia diantaranya sebagai berikut.

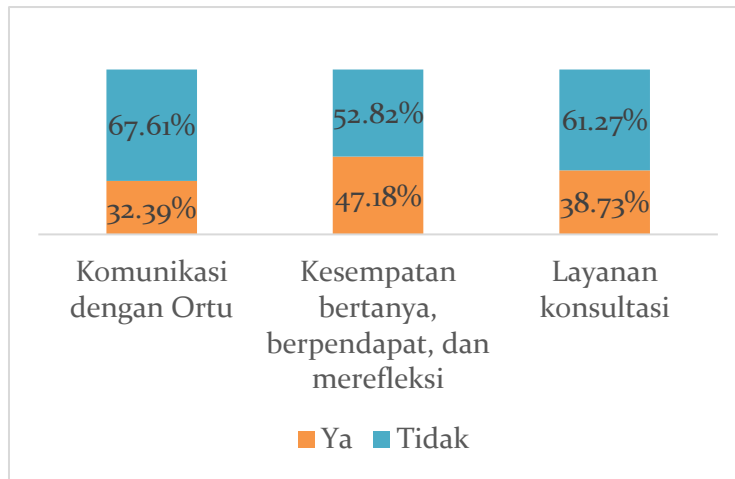
1. Mereka mulai belajar dengan memberi salam dan berdoa terlebih dahulu,
2. Guru memeriksa kehadiran peserta didik,
3. Guru juga memastikan kesiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, dan
4. Guru juga memberikan motivasi dan apersepsi materi sebelumnya.

Selanjutnya dari 142 responden, 135 orang (atau sebanyak 95,07%) secara konsisten memulai pembelajaran daring dengan berdoa terlebih dahulu. Selanjutnya, terdapat 122 orang (atau sebanyak 85,92%) yang selalu mengecek kehadiran peserta didik dan terdapat 120 orang (atau sebanyak 84,51%) yang selalu memastikan kesiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, 130 orang (atau sebanyak 91,55%) secara konsisten memberikan motivasi dan apersepsi materi.



Gambar 2. Kegiatan Pendahuluan Pembelajaran

Temuan penelitian berikutnya yaitu tentang kegiatan pembelajaran yang belum maksimal dilaksanakan oleh guru pada pembelajaran daring. Tercatat baru 46 guru (32,39%) yang menjalin komunikasi dengan orang tua terkait perencanaan dan proses pembelajaran serta penugasan peserta didik. Selain itu, terdapat 67 guru (47,18%) yang konsisten memberikan kesempatan pada peserta didiknya untuk bertanya, berpendapat, dan merefleksikan proses dan hasil pembelajaran hari itu. Serta hanya terdapat 55 guru (38,73%) yang memberikan layanan konsultasi kepada peserta didik yang mengalami kesulitan pembelajaran.



Gambar 3. Kegiatan yang Belum Maksimal

Pembahasan

Hasil penelitian yang menunjukkan WhatsApp, YouTube, Google Classroom, dan Google Form sebagai empat aplikasi yang paling sering digunakan guru dalam mengajar daring senada dengan hasil dari beberapa penelitian lain. Penelitian yang dilaksanakan oleh Pulungan, Retnowati, dan Jaedun (2022) menunjukkan lima aplikasi terfavorit adalah WhatsApp, Youtube, Edmodo, Google Classroom, dan Google Meet. Sukma dan Priatna (2021) menemukan bahwa WhatsApp, Google Classroom, Zoom Meeting, dan Youtube paling banyak dipakai dalam pembelajaran daring. WhatsApp, Zoom, dan Google Classroom juga merupakan tiga aplikasi paling diminati oleh dosen dalam mengajar daring (Ismayanti, 2021).

Tidak mengherankan WhatsApp menjadi aplikasi yang paling diminati dikarenakan baik guru dan peserta didik sudah sangat mengenalnya (Setyorini, 2020). Hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa hampir semua ponsel pintar memiliki aplikasi WhatsApp di dalamnya (Fauzy & Nurfauziah, 2021), WhatsApp hanya menggunakan sedikit data dan dapat digunakan sekalipun kestabilan jaringan sedang kurang mendukung (Anhusadar, 2020), serta kemudahan WhatsApp dalam mengunggah dan mengunduh dokumen (Kusumaningrum & Wijayanto, 2020).

Selanjutnya, hampir semua guru telah mengimplementasikan kegiatan-kegiatan pendahuluan pada pembelajaran daring yang dilakukan yang meliputi memulai pembelajaran daring dengan berdoa terlebih dahulu, mengecek kehadiran peserta didik, memastikan kesiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, dan memberikan motivasi dan apersepsi materi. Kegiatan pendahuluan merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran di kelas, karena keberhasilan proses pembelajaran ditentukan dalam 10 menit pertama ketika kelas dimulai. Kegiatan pendahuluan merupakan langkah awal dalam memberikan motivasi eksternal yang dapat merangsang minat belajar peserta didik (Nur, 2008). Peserta didik secara alami tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dikarenakan kegiatan pendahuluan telah membimbing dan mengarahkan peserta didik ke dalam kegiatan belajar dengan menghubungkan masalah sehari-hari dan pengalaman mereka dengan pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik ketika guru mencoba menghubungkannya dengan pengalaman sebelumnya. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa apa yang mereka alami memotivasi mereka untuk menyelidiki masalah tersebut lebih lanjut.

Senada dengan Nur, Amri (2013) menyatakan bahwa kategori kondisi yang harus diperhatikan guru untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna adalah perhatian dan relevansi. Perhatian yang didorong oleh rasa ingin tahu membuat peserta didik

merasa perlu untuk memperhatikan materi yang sedang dibahas. Selain itu, keterkaitan materi dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik juga memegang peran penting dalam keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Selain itu, guru dipandang perlu untuk meningkatkan moral dan kepercayaan diri peserta didik. Menyampaikan bahwa materi pembelajaran tersebut dapat dikuasai oleh peserta didik akan menjadi motivasi yang dapat memberikan dampak besar pada proses dan hasil pembelajaran. Hal lain yang dapat dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran adalah senantiasa menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang kepada peserta didik dengan selalu tersenyum, ramah, mengetahui nama peserta didik, dan tidak menertawakan atau menghukum kesalahan yang dibuat oleh peserta didik.

Terkait peran orang tua dalam pembelajaran daring, hal yang semestinya masih dapat ditingkatkan lagi dari pelaksanaan pembelajaran jarak jauh adalah masih banyak guru yang kurang maksimal dalam melakukan pola interaksi dan komunikasi dengan orang tua/wali peserta didik terkait proses pembelajaran dan penugasan. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru juga masih belum maksimal terkait pemberian kesempatan pada peserta didik untuk bertanya, berpendapat, dan/atau merefleksi proses pembelajaran serta dalam hal membuka layanan konsultasi dengan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran daring menuntut komunikasi antara guru dan orang tua. Tidak berhenti di situ, pembelajaran daring meningkatkan hubungan antara anak dan orang tua. Guru sangat mengharapkan bantuan dari orang tua agar hak anak untuk "terus belajar" dapat tetap terjaga meskipun mereka tidak datang bersekolah. Oleh karena itu, sinergi antara guru dan orang tua sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Orang tua perlu mengetahui kemajuan belajar anaknya dalam pembelajaran daring untuk mendukung pendidikan mereka. Pusitaningtyas (2016) menyatakan bahwa orang tua pada dasarnya adalah guru bagi anak-anaknya, karena mereka pertama kali mendapat bimbingan dan kasih sayang dari orang tua. Oleh karena itu, orang tua juga diharapkan lebih sering dan efektif berkomunikasi dengan guru untuk menginisiasi implementasi pembelajaran daring (Hartaka, Ardiyani, dan Suciani, 2020).

Sebagai orang tua, sangat penting untuk mengetahui proses pembelajaran daring yang diberikan oleh guru dan apakah anak-anak dapat belajar dengan baik. Orang tua berperan menjadi guru saat anak-anak belajar daring dari rumah (Wandira & Muhammad, 2022). Guru juga dapat mengajukan pertanyaan secara langsung tentang pendampingan belajar yang telah dilakukan orang tua. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan penilaian tentang kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring yang dilakukan. Melalui komunikasi orang tua, pembelajaran dapat sinergis dan mendukung minat anak dalam belajar. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menyebutkan bahwa pendampingan orang tua dalam pembelajaran daring memberikan dampak 93,6% atas keberhasilan belajar peserta didik (Rimayasi, 2022) serta berpengaruh besar terhadap kecerdasan emosional peserta didik (Fauzyah, Maula, & Nurasiah, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disusun simpulan sebagai berikut.

1. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru matematika pada SMP negeri dan swasta di lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan seluruhnya berupa pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring.
2. Berdasarkan hasil angket, empat aplikasi yang paling sering digunakan guru dalam mengajar daring yaitu *WhatsApp*, *YouTube*, *Google Classroom*, dan *Google Form*.
3. Sebagian besar guru (sebanyak 91,55%) mengajarkan materi esensial berdasarkan kurikulum darurat yang dikeluarkan oleh Balitbang.

4. Hampir semua guru telah memenuhi kriteria pedoman pelaksanaan pembelajaran dari rumah diantaranya sebagai berikut.
 - a. Mereka mulai belajar dengan memberi salam dan berdoa terlebih dahulu,
 - b. Guru memeriksa kehadiran peserta didik,
 - c. Guru juga memastikan kesiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, dan
 - d. Guru juga memberikan motivasi dan apersepsi materi sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldiab, A., Chowdhury, H., Kootsookos, A., Alam, F., & Allhibi, H. (2019). Utilization of learning management systems (Lms) in higher education system: A case review for Saudi Arabia. *Energy Procedia*, 160, 731-737.
- Alshamrani, M. (2019). An investigation of the advantages and disadvantages of online education. Auckland University of Technology.
- Amri, S. (2013). Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam kurikulum 2013. Jakarta: Pretasi Pustaka.
- Anhusadar, L. (2020). Persepsi mahasiswa PIAUD terhadap kuliah online di masa pandemi Covid 19. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 44-58.
- Ariff, U. T., Nimala, J., & Nandhana, K. (2019). A study on student's preference towards social media. *Pramana Research Journal*, 9(5), 493-500.
- Fadhilah, D., & Suherdi, D. (2020). Preferensi gaya belajar perseptual siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(2), 192-201.
- Fauzy, A., & Nurfauziah, P. (2021). Kesulitan pembelajaran daring matematika pada masa pandemi COVID-19 di SMP Muslimin Cililin. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 551-561.
- Fauzyah, G. A. H. U., Maula, L. H., & Nurasiah, I. (2020). Pengaruh pendampingan orang tua pada pembelajaran daring terhadap kecerdasan emosional. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(02), 197-206.
- Han, I., & Shin, W. S. (2016). The use of a mobile learning management system and academic achievement of online students. *Computers & Education*, 102, 79-89.
- Hendrastomo, G. (2008). Dilema dan tantangan pembelajaran e-learning. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 4(1), 32-35.
- Hartaka, I. M., Ardiyani, L. P. C., & Suciani, K. (2020). Berbagai Sikap Terhadap Eksistensi Tuhan Pada Era Industri 4.0. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 2(1).
- Ismayanti, M. (2021). Preferensi dan pengalaman mahasiswa dalam menggunakan media pembelajaran online di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 77-90.
- Kusumaningrum, B., & Wijayanto, Z. (2020). Apakah pembelajaran matematika secara daring efektif? (studi kasus pada pembelajaran selama masa pandemi covid-19). *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(2), 136-142.
- Nur, M. (2008). *Pemotivasian Siswa Untuk Belajar*. Surabaya: UNESA
- Pulungan, D. A., Retnawati, H., & Jaedun, A. (2022). Students Difficulties In Online Math Learning During Pandemic Covid 19. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(1), 305-318.
- Pusitaningtyas, A. (2016). Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa. *Proceeding of ICECRS*, 1 (2016) 935-942
- Rimayasi, R. (2022). Pengaruh Pendampingan Orang Tua pada Pembelajaran Daring terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 1 Baadia. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(2), 421-429.
- Samsu, S. (2017). Metode penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development: Pusaka Jambi.

- Setyorini, I. (2020). Pandemi Covid-19 dan Online Learning. Apakah Berpengaruh Terhadap Proses Pembelajaran Pada Kurikulum 13? *Journal of Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)*, 01 (Juni), 95-102.
- Stone, C. (2017). Opportunity through online learning: Improving student access, participation and success in higher education. Perth: The National Centre for Student Equity in Higher Education (NCSEHE), Curtin University.
- Sukma, Y., & Priatna, N. (2021). Mathematics Teachers' Response to Online Learning During The Covid-19 Pandemic: Challenges And Opportunities. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 1-14.
- Wandira, S. A., & Muhammad, H. S. H. (2022). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Luring dan Daring Kelas II B SDIT Multazam Pamekasan di Era Pandemi Covid-19. *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2), 96-105.